

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Pada awalnya kata peran dipakai oleh kalangan drama atau teater yang telah hidup di zaman Yunani kuno atau Romawi yang diperagakan oleh seorang aktor. Kemudian kata peran ini sudah mulai menyebar yang bukan hanya dipakai dalam kontes drama, tetapi mulai dipakai pada ranah sosial, seperti posisi dan ranah sosial tersebut, termasuk dipakai juga kepada lembaga pendidikan dalam keluarga yakni orang tua menurut Suhardono.¹

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Kozier, peran adalah seperangkap tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk perilaku yang diharapkan seseorang dari situasi sosial tertentu.

Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik.

¹ Aslan Aslan, “*Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital*,” Jurnal Studia Insania , Vol. 7, No. 1, 7 Juli 2019, 20–34.

Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban.²

Menurut Abu Ahmadi, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.³

Hakikat peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan.

Peran yang dimainkan hakikatnya tidak ada perbedaan, baik yang diperankan pimpinan atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Menurut Soerjono Soekanto, peran terbagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

- a. Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivitas kelompok seperti pengurus, pejabat dan lain sebagainya.

² Megi Tindangen, Daisy S. M. Engka, dan Patric C. Wauran, “Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa).” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 20, No. 03, 12 Oktober 2020, 79-87.

³ Mince Yare, “Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Blak Numfor,” *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, Vol. 3, No. 2, 30 September 2021, 17–28.

- b. Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.
- c. Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok yang menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.⁴

2. Aspek-Aspek Peran

Peran (role) adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.

Hal demikian menunjukkan bahwa peran dikatakan telah dilaksanakan apabila seseorang dengan kedudukan atau status tertentu telah melaksanakan kewajiban-kewajibannya.

Peran dibagi tiga cangkupan yaitu :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat dalam masyarakat, peranan dalam arti merupakan rangkaian-rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

⁴ Haeruddin Syarifuddin, Abdul Jabbar dan Muhammad Iqbal, "Peran Badan Permusyawaratan Desa Talawe Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang," Praja, Volume 9, Nomer 3, 2021, 113-121.

- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁵

3. Dimensi Peran

Peran (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Artinya apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan maka orang tersebut menjalankan suatu peran.

Mengenai peran ini, Heroepoetri, Arimbi dan Santosa membagi peran menjadi beberapa dimensi sebagai berikut :

a. Peran Sebagai Suatu Kebijakan

Penganut paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijakan yang tepat dan baik dilaksanakan.

b. Peran Sebagai Alat Komunikasi

Peran digunakan sebagai instrumen atau pengambilan keputusan. Persepsi ini didasarkan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintah dirancang untuk melayani peserta didik, sehingga pandangan dan prefensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan secara refrensif.

c. Peran Sebagai Alat Strategi

Penganut paham ini mengatakan bahwa peran adalah strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Pendapat ini didasarkan pada

⁵ Nartin Nartin dan Yuliana Musin, “*Peran Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Kantor Camat Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan)*,” Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan, Vol. 1, No. 3, 26 Februari 2022, 163–172.

suatu paham keputusan dan kepedulian masyarakat pada tiap tingkatan keputusan di dokumentasikan dengan baik, maka keputusan tersebut memiliki kredibilitas.

d. Peran Sebagai Terapi

Menurut tanggapan ini, peran dilakukan sebagai upaya mengobati permasalahan psikologis masyarakat seperti halnya perasaan ketidakberdayaan, tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat.

e. Peran Sebagai Alat Penyelesaian Sengketa

Peran didayagunakan sebagai cara untuk mengurangi dan menghilangkan konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada.

Anggapan yang melandasi ini bertukar pikiran dan pandangan yang dapat menambah pengertian dan toleransi serta menghilangkan rasa ketidakpercayaan dan kekacauan.⁶

4. Orang Yang Berperan

Berbagai istilah tentang orang-orang dalam teori peran. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat di bagi dalam dua golongan yaitu:

- a. Aktor atau perilaku yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.

⁶ Asri Rahmawati Gunawan, Ike Rachmawati, dan Dine Meigawati, "Peran Dinas Perhubungan Dalam Tata Kelola Angkutan Umum Perkotaan Di Kota Sukabumi," *Decision: Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 1, No. 2, 24 September 2019, 102–108.

b. Target (sasaran) atau orang lain yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.⁷

Aktor maupun target bisa berupa individu atau kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah panduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan istilah alter-ego, ego atau non-self.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebenarnya teori peran digunakan dalam menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang.

Menurut Cooley dan Mead, menyatakan hubungan antara aktor dan terget adalah untuk membentuk identitas aktor (person,ego,self) yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (target) yang sudah digeneralisasikan oleh aktor. Secor dan Backman, berpendapat bahwa aktor menempati posisi pusat tersebut (focal position), sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut (counter position).

Maka dapat dilihat bahwa, target dalam teori peran berperan sebagai pasangan (partner) bagi aktor.⁸

5. Perilaku Dalam Peran

Biddle dan Thomas membagi lima indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran sebagai berikut :

⁷ *Ibid.*.20.

⁸ Mince Yare, “Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor, Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik dan Sosiologi, Volume 3 No. 8, September 2021, 17-28.

- a. Harapan tentang peran (expctation), Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai pesan tertentu. Harapan tentang perilaku ini bisa berlaku umum, bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu.
- b. Norma (norm) Secord dan Backman berpendapat bahwa, norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Secord dan Backman membagi jenis-jenis harapan sebagai berikut :
 - 1) Harapan yang bersifat meramalkan (anticipatory) yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.
 - 2) Harapan normatif (role expectation) yaitu keharusan yang menyertai suatu peran. Harapan normatif ini dibagi lagi kedalam dua jenis :
 - a) Harapan yang terselubung (convert), yaitu harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan.
 - b) Harapan yang terbuka (over), yaitu harapan yang diucapkan. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (role demand). Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.
- c. Wujud perilaku dalam peran (performance), Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya. Teori peran tidak

cenderung mengklasifikasikan istilahnya menurut khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuhnya (motivasinya).

Sehingga, wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya kedalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olah raga, pendisiplinan anak, pencari nafkah, pemeliharaan ketertiban dan sebagainya.⁹

6. Teori Peran

Robert Linton mengembangkan teori peran. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya.

Sesuai dengan teori ini, harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut.

Kemudian, sosiolog yang bernama Glen Elder membantu memperluas penggunaan teori peran. Pendekatannya yang dinamakan “life-Course” memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut.¹⁰

⁹ *Ibid.* 21

¹⁰ *Ibid.* 22.

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta “Budhayah” yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang artinya akal diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan, dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya(*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya menjadi tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.

Menurut Jerald G dan Robert, menyatakan bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku sehari-hari, tetapi dikontrol oleh mental program yang di tanamkan sangat dalam. Budaya bukan hanya perilaku dipermukaan, tetapi sangat dalam ditanamkan dalam diri masing-masing.¹¹

¹¹ Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar Wujud –Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal,” *Cross-Border*, Vol. 5, no. 1, 1 April 2022, 782–791.

Budaya (culture) adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan ke generasi ke generasi berikutnya, terbentuknya dari unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa dan lain-lain.

Budaya merupakan penyebab paling mendasar dari keinginan dan perilaku seorang konsumen, perilaku seorang konsumen dipelajari secara luas. Setiap kelompok atau masyarakat memiliki budaya dan pengaruh budaya budaya pada perilaku pembelian anggotanya yang sangat beraneka ragam.

Perilaku manusia sangat ditentukan oleh kebudayaan yang melingkupinya dan pengaruh akan selalu berubah setiap waktu sesuai dengan kemajuan atau perkembangan jaman dari masyarakat tersebut. Dan perilaku manusia tersebut cenderung untuk menyerapkan adat dan kebiasaan dari kebudayaan.¹²

Menurut Koentjaraningrat, Adapun tujuh unsur kultural universal atau biasa disebut kebudayaan universal ketujuh unsur tersebut adalah :

- a. Sistem religi
- b. Sistem organisasi kemasyarakatan
- c. Sistem pengetahuan
- d. Sistem bahasa
- e. Sistem kesenian

¹² Supiani Supiani, Fawza Rahmat, dan Fajar Budiman, “Pengaruh Budaya Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Keputusan Menabung Di Bank Syariah,” *Al-Bank: Journal of Islamic Banking and Finance* Vol. 1, No. 1, 23 Maret 2021, 49–58.

f. Sistem mata pencaharian hidup

g. Sistem peralatan hidup dan teknologi.¹³

Manusia adalah satu-satunya makhluk di dunia ini yang berkebudayaan atau makhluk yang mampu menciptakan kebudayaan, sedangkan binatang (hewan) tidak. Paling tidak, ada lima perbedaan fundamental antara manusia dengan hewan.

Pertama, manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Allah SWT. Yang dikaruniai akal, sedangkan hewan tidak, hewan memang mempunyai otak, tetapi tidak mempunyai akal. Akal manusia adalah sumber dan alat olah intelektual yang melahirkan kebudayaan.

Kedua, manusia dengan akalnya bersifat (selalu mencipta) hal-hal baru. Lihat saja, misalnya pesawat terbang diciptakan oleh manusia, bentuk, ukuran, penampilan, dan kecepatannya selalu dikembangkan dan tampak baru, modern dan canggih. Sedangkan hewan bersifat stereotip (mengulang pola lama yang itu-itu juga).

Ketiga, manusia adalah makhluk yang berilmu pengetahuan, berteknologi, berkebudayaan dan berperadaban, yang dari masa ke masa selalu berubah dan berkembang maju.

Dalam rangka mengembangkan kreativitas pemikirannya, memajukan seluruh perangkat ilmu pengetahuannya dan meningkatkan taraf kebudayaan

¹³ Qotharun Nadaul Jannah Dan Chandra Rahma Wijaya Kusuma, “Representasi Unsur Budaya Novel ‘Swarna Alor: Impian di Langit Timur’ Karya Dyah Prameswarie,” Jannah Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, Volume 10, No. 1, diakses 17 November 2022, 37-48.

dan peradabannya, manusia sudah pasti memerlukan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya.

Itulah sebabnya, manusia mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Hewan tidak memerlukan lembaga pendidikan. *Keempat*, dengan akal pikirannya manusia mempunyai greget intellectual curiosity (keingintahuan intelektual) yang sangat besar. Intellectual curiosity inilah yang secara kuat terus mendorong manusia untuk selalul melakukan riset di berbagai bidang ilmu pengetahuan (riset lapangan, riset kepustakaan dan riset laboratorium).

Kelima, manusia mempunyai perasaan moral yang dipergunakan untuk dapat membedakan hal-hal yang baik dari hal-hal yang buruk. Perasaan ketuhanan dan perasaan moral ini sudah menjadi *gharizah* (bawaan sejak lahir) dan diperkuat didalam jiwa anak-anak didik melalui pendidikan dan kebudayaan. Binatang atau hewan tidak perlu bertuhan (beragama). Mereka tidak memerlukan pelajaran etika dan pendidikan moral. Jadi, kebudayaan itu adalah khas manusia, bukan ciptaan binatang ataupun tanaman yang tidak mempunyai akal budi.

Manusia (masyarakat) dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, karena keduanya sangat saling terkait. Kebudayaan tidak akan ada tanpa masyarakat (manusia) dan tidak ada satu kelompok manusiapun, betapa terasing dan bersahajanya hidup mereka, yang tidak mempunyai kebudayaan.

Semua kelompok masyarakat (manusia) pasti memiliki kebudayaan, karena manusia merupakan subjek budaya. Hal ini yang membedakan

hanyalah tingkat dan taraf kebudayaan yang dipunyai oleh masing-masing kelompok manusia atau masyarakat.¹⁴ Wujud dan Komponen Kebudayaan ada dua yaitu :

a. Wujud Kebudayaan

Tiga wujud kebudayaan menurut Koentjoraningrat, yaitu ;

- 1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan dari manusia dalam masyarakat
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda karya manusia.¹⁵

b. Komponen Kebudayaan

- 1) Kebudayaan Material, mencakup segala hal yang tampak, berwujud secara fisik, yang diciptakan oleh interaksi antar manusia(atau kebudayaan yang lebih kepada bentuk konkret bendawi).
- 2) Kebudayaan non material, sebagai ciptaan-ciptaan atau kreasi manusia yang tidak tampak secara fisik (intangible) atau kebudayaan yang lebih kepada apa yang berbentuk bendawi seperti pemikiran, bahasa, nilai-nilai, kepercayaan, perilaku dan intuisi sosial.¹⁶

Kata religius berasal dari bahasa latin yaitu *religare* yang berarti menambatkan dan mengikat. Menurut bahasa Inggris, religius disebut

¹⁴ Prof Dr H. Faisal Ismail M.A.,” *Islam Dinamka Dialogis Keilmuan, Kebudayaan, Dan Kemanusiaan* (IRCISOD, 2021).

¹⁵ Cama Juli Rianingrum, “*Wujud Nilai Budaya Jawa Pada Pemukiman Kauman Yogyakarta*” (Penerbit YLGI, 2021).

¹⁶ Rifka Pratama, “*Aspek Kebudayaan Material Dan Non Material Pada Gerai Kopi Starbucks,*” Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Volume 3, No. 1, 2019, 100–106.

dengan religi yang berarti agama. Dengan demikian agama adalah sesuatu yang mengikat, yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan antara Tuhan dan manusia. Pada agama Islam, hubungan tersebut tidak sekedar manusia dengan Tuhan melainkan hubungan yang lainnya meliputi hubungan antara semuanya, dengan sesama manusia, masyarakat dan lingkungan.

Kemudian jika dilihat pada segi isi, agama merupakan seperangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Religius merupakan sebuah perilaku ataupun sikap seseorang yang patuh dan melaksanakan perintah agama yang dianutnya, memiliki sikap toleran kepada penganut agama yang lain, selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Kata Religius merupakan sebuah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.¹⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Religius berarti bersifat keagamaan, terkait dengan kepercayaan keagamaan. Menurut ajaran agama Islam religius

¹⁷ Sopiatus Nahwiyah, Zulhaini dan Ikrima Mailani, "Pelaksanaan Program Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Siswa di SMAN 1 Teknik Kuantan, Jurnal Al-Hikmah Vol. 5, No 1, 2023, 1-6.

¹⁸ Siswanto Siswanto, Ifnaldi Nurmal, dan Syihab Budin, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan," Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 5, No. 1 2021, 2-11.

berarti melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Suatu kepercayaan baik dalam bentuk agama pasti dimiliki oleh setiap orang.

Religius merupakan suatu perilaku dan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan mempunyai sikap toleran terhadap orang lain yang melaksanakan ibadah berbeda dengan keyakinannya serta hidup rukun dengan yang berbeda agama. Nurcholish Madjid, merupakan salah satu intelektual muslim berpendapat bahwa agama tidak hanya percaya kepada yang gaib dan menjalankan ibadah tertentu. Akan tetapi agama merupakan perilaku terpuji yang dilakukan umat muslim hanya untuk memperoleh ridha Allah SWT. Dapat dikatakan bahwa agama mencakup keseluruhan perilaku manusia dalam hidup.

Perilaku tersebut akan menjadikan manusia yang berbudi pekerti luhur (berakhlakul karimah) dengan didasari percaya atau iman kepada Allah dan bertanggung jawab atas diri pribadi masing-masing di kemudian hari. Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian religius merupakan suatu dasar percaya atau iman kepada Allah yang dinyatakan dengan menjalankan perintah agama secara menyeluruh yang merupakan tanggung jawab pribadi, sehingga seluruh perilakunya di landasi dengan keimanan kepada Allah dan terbiasa berperilaku baik.¹⁹

¹⁹ Jannah Ulfah dan Suyadi Suyadi, "Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 21, No.1, April 2021, 21-29.

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).²⁰ Menurut Asmaun Sahlan, mendefinisikan budaya religius adalah cara berpikir dan bertindak warga sekolah yang didasari atas nilai-nilai religius (keberagaman). Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan bertindak warga sekolah yang di dasarkan atas nilai-nilai religius (keberagaman).²¹

Sedangkan menurut Muhaimin, budaya religius merupakan penciptaan suasana kehidupan agamis (Islam) yang berdampak pada berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup, perilaku dan ketrampilan hidup oleh warga madrasah atau sekolah.²²

Budaya religius adalah sesuatu yang dihasilkan melalui internalisasi ajaran keutuhan lalu nanti akan membentuk dasar dalam menciptakan corak pendidikan yang Islami atau bernuansa Islam. Melalui budaya religius terciptanya perilaku yang sesuai dengan ajaran agama begitu juga kebiasaan pada saat bersikap dan tradisi dalam berorganisasi yang ditiru semua orang di sekolah.

Frazer mengartikan agama, sebagaimana dikutip Nuruddin adalah sistem kepercayaan yang tidak stagnan dan berkembang sesuai dengan

²⁰ Afif Alfiyanto, "Manajemen Pemasaran Jasa Pendidikan Berbasis Budaya Religius," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume . 10, No.1, Februari 2020, 53-62.

²¹ Zuhendri Zuhendri, "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Religius Di SMA Negeri 2 Sijunjung," *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 12 Juni 2018, 45-54.

²² M. Ulul Azmi, "Impelementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah ", *Al Mahsuni: Jurnal Studi Islam & Ilmu Pendidikan*, 30 Oktober 2018, 1-12 .

tingkat kognisi seseorang.²³ Clifford Geertz mengutarakan, sebagaimana mengambil Roibin, agama dan spirit itu beda sedangkan spirit ialah semangat, pada dasarnya telah terjadi hubungan yang akrab antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif atau pengetahuan.

Pertama, agama merupakan dasar bagi tindakan manusia (patten for behavior). Sebagai dasar tindakan agama menjadi arah bagi tindakan manusia. *Kedua*, agama adalah pola dari tindakan manusia (pattern of behavior). Sebagai pola ini agama dianggap sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang tidak jarang telah dipengaruhi oleh kekuatan mistis.²⁴

Menurut Clifford Geertz agama dan budaya saling mengisi, agama tanpa kebudayaan tidak dapat diaktualisasikan, sedangkan kebudayaan tanpa agama tidak dapat ditemukan makna secara mendalam.²⁵ Dengan cara membuat ajaran agama menjadi suatu kebiasaan di sekolah maka sadar ataupun tidak sadar, pada saat orang di sekolah menuruti kebiasaan telah terukir itu sewajarnya orang di sekolah telah melaksanakan ajaran-ajaran agama.

Agar membiasakan ajaran keagamaan (religius) bisa dilaksanakan dengan berbagai macam cara yaitu: kebijakan pimpinan atau kepala sekolah, perwujudan aktivitas pembelajaran di dalam kelas, aktivitas organisasi pada luar kelas dan kebiasaan serta budi pekerti orang-orang di sekolah dengan

²³ Muh Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1, 2016, 117–33.

²⁴ Mamun Zahrudin dkk., "Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* Vol. 2, No. 2, 25 Mei 2021, 98–109.

²⁵ Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, Vol. 2, No. 1, 2021, 13–22.

cara terus menerus dan istiqomah, sampai terwujudnya *religius culture* tersebut pada lingkungan sekolah.²⁶

Menurut Koentjoraningrat, setidaknya terdapat tiga tataran dalam membentuk budaya religius yang dapat ditempuh yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya.

Dalam tataran nilai yang dianut, langkah yang perlu dilakukan adalah merumuskan nilai religius yang akan dikembangkan disekolah untuk disepakati bersama. Nilai religius yang dirumuskan mencakup dua arah yaitu yang berhubungan dengan Tuhan dan berhubungan dengan sesama manusia.²⁷

Macam-macam nilai pendidikan agama Islam yang harus diajarkan secara intens sehingga dapat membentuk budaya religius, berdasarkan sumber ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang terdiri tiga dimensi, yaitu: *dimensi spiritual*, dimensi yang berhubungan dengan keyakinan, ketaqwaan dan akhlak seseorang yang tercermin dari pelaksanaan ibadah dan muamalah.

dimensi budaya, merupakan dimensi yang berhubungan dengan kepribadian seorang muslim yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa, dimana kepribadian ini merupakan hasil perkembangan yang dipengaruhi oleh bawahan dan dasar lingkungan.

²⁶ Hairon Nisa dan Makherus Sholeh, "Pengembangan Kompetensi Guru Spiritual Melalui Budaya Religius Di SD Negeri 006 Muara Samu," *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1 (27 Juni 2021), 67–81.

²⁷ Kholid Mawardi, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas di Wonosobo," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 26, No. 2 (31 Desember 2021), 278–293.

dimensi kecerdasan, dimensi ini berhubungan dengan kemampuan individu untuk potensi-potensi yang baik, seperti kreatif, terampil, cerdas, disiplin, produktif, profesional, etos kerja dan inovatif. Sedangkan nilai-nilai yang menjadi ruh pendidikan Islam meliputi: nilai ubudiyah, nilai moralitas dan akhlakul karimah, nilai kedisiplinan.²⁸

Berdasarkan pengertian diatas tentang budaya religius madrasah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu kebiasaan dalam berperilaku dan berorganisasi yang di ikuti seluruh warga madrasah.

2. Proses Terbentuknya Budaya Religius

Secara umum budaya dapat terbentuk preskriptip dan juga dapat secara terprogram atau learning proses atau solusi terhadap suatu masalah yang *pertama* adalah pembentukan budaya religius melalui penurutan, penganutan dan penataan terhadap suatu skenario (tradisi perintah). Yang *kedua* adalah pembentukan budaya religius secara terprogram atau learning proses.

Pola ini bermula dari dalam diri seseorang yang dipegang teguh dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Ada pula yang dimulai dari sebuah kebiasaan yang didisiplinkan yaitu suatu hal yang dikerjakan berulang-ulang setiap hari.

Walaupun awalnya dilakukan dengan paksaan, namun bila sesuatu itu dilaksanakan secara disiplin atau isthiqomah, akan menjadi sebuah budaya yang diterapkan di tempat tersebut. Hal ini termasuk ke dalam jenis

²⁸ Ahmad Aziz Fanani, Imam Mashuri, dan Dina Istiningrum, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMA Negeri 1 Genteng Tahun Pelajaran 2017/2018,” *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 1 (1 April 2019), 1–15.

pembentukan budaya madrasah pola kedua yaitu budaya berawal dari sesuatu yang terprogram, sehingga menjadi kebiasaan atau budaya.

Strategi yang dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius madrasah diantaranya adalah melalui : 1) Teladan atau contoh, 2) membiasakan hal-hal yang baik, 3) Menegakkan disiplin, 4) Memberikan motivasi atau dorongan, 5) Memberikan hadiah terutama psikologis, 6) Hukuman, 7) Penciptaan suasana religius bagi peserta didik.²⁹

3. Tahapan Terbentuknya Budaya Religius

Secara garis besar budaya dapat terbentuk *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai proses pembelajaran atau solusi terhadap suatu permasalahan. *Pertama*, terbentuk budaya religius dilembaga pendidikan melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang berkaitan.

Model ini disebut model pelakonan. *Kedua*, adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui proses pembelajaran. Model ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan dilakukan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian mencoba-coba dan pembuktiannya adalah peragaan pendirian tersebut.

²⁹ Azizuzrrahman, Muhammad Munir dan Muhammad Sabri, "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di Man 2 Lombok Timur," Jurnal Manajemen Dan Budaya STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Volume 3, No. 1, Tahun 2023, 43-58.

Itulah sebabnya model yang dilakukan ini disebut model peragaan. Budaya religius yang sudah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi kedalam dan keluar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *convert* (tersembunyi) dan ada yang *overt* (terang).

Pertama, adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi kedalam dan keluar, ini disebut *convert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, penuh kiasan, lain dimulut lain dihati, dalam bahasa lambing, dia diselimuti rahasia.

Yang *kedua* adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi keluar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* selalu menampakkan dan langsung pada pokok pembicaraan.³⁰

Desain biasanya dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Oleh sebab itu, desain pembentukan budaya religius sangat dipengaruhi situasi dan kondisi tempat itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.

Pada dasarnya desain pembentukan budaya religius sama dengan model pembentukan suasana religius. Karena budaya religius pada mulanya selalu didahului dengan suasana religius.

Dalam proses pembentukan budaya religius terdapat model-model yang akan diterapkan di tempat tersebut antara lain;

³⁰ Muhammad Faturrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," Jurnal:Ta'alam, Vol. 04, No. 01, 2016, 19-42.

a. Model Struktural

Pembentukan budaya religius dengan model struktural yaitu pembentukan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pimpinan atasan.

b. Model Formal

Pembentukan budaya religius dengan model merupakan pembentukan budaya religius yang dilandasi atas pemahaman bahwa pendidikan agama (akhirat) lebih penting dari urusan keduniaan. Sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan agama dengan pendidikan umum (sains).

Sehingga terjadi pemisahan ilmu, karena model ini bisa disebut dikotomi ilmu. Model ini menggunakan pendekatan yang bersifat doktriner sehingga peserta didik diarahkan menjadi pelaku agama yang kuar atau loyal, memiliki sikap dedikasi dan keberpikiran yang tinggi terhadap agama yang dipelajari.

c. Model Mekanik

Pembentukan budaya religius berdasarkan model mekanik didasari pengertian bahwasannya kehidupan terdiri dari berbagai aspek. Pendidikan dianggap sebagai penanaman dan pengembangan aspek-aspek kehidupan tersebut. Model ini mengasumsikan berdasarkan mesin yang

memiliki berbagai komponen yang masing-masing bergerak menjalankan fungsinya sendiri-sendiri. Model ini mengarah terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menampakkan fungsi moral dan spiritual tanpa menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotorik.

d. Model Organik

Model organik dalam pembentukan budaya religius merupakan pembentukan budaya religius yang disemangati oleh bahwa pendidikan agama adalah suatu sistem yang berusaha mengembangkan semangat hidup agamis yang diterapkan dalam sikap hidup yang religius. Model ini dibangun dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber pokok ajaran, namun tetap memposisikan nilai-nilai insani yang berhubungan dengan nilai-nilai Ilahi.³¹

4. Nilai-Nilai Budaya Religius

Membagi nilai-nilai budaya religius menjadi beberapa macam, antara lain;

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan ketatan manusia kepada tuhan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya; sholat, zakat, puasa dan lain sebagainya.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad merupakan jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya

³¹ Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius," Jurnal Tawadu', Vol. 2, No. 1, 2018, 469-489.

tujuan hidup manusia yaitu *hablum min Allah, hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri untuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh

c. Nilai Akhlak dan Disiplin Akhlak

Merupakan bentuk jamak *khuluq* artinya perangai, tabiat, rasa malu dan pengembangan budaya sekolah berbasis adat kebiasaan. Menurut Quraisy Shihab, religius dalam lingkungan sekolah merupakan “kata akhlak” walaupun terambil dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama bahasa Arab yang biasa diartikan kepada siswa dengan tujuan untuk dapat tabiat, perangai, kebiasaan bahkan memperkokoh keimanan serta menjadi pribadi yang agama.

d. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan merupakan isi kebudayaan. Kebudayaan yang tercermin dari perilaku guru. Umat manusia memiliki unsur-unsur yang bersifat keteladanan merupakan hal yang sangat universal.³²

5. Indikator Budaya Religius

Menurut Asmaun Sahlan yang dikutip dari bukunya, terdapat beberapa perilaku religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan

³² Faridatun Amiyah (SMA Islam Sunan Ampel Karangrejo Tulungagung) dan Hari Subiyantoro (Universitas Bhinneka Tulungagung), “Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah Di Lingkungan SMA Sunan Ampel,” *Inspirasi : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 17, No. 2 (1 Desember 2020), 346–357.

tugasnya seperti kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kedepan, disiplin tinggi dan keseimbangan.

a. Kejujuran

Kejujuran adalah kunci keberhasilan dalam bekerja. Kejujuran yang dibangun dalam relasi dengan orang lain akan memberikan kemudahan. Sebaliknya ketidakjujuran akan membuat seseorang mengalami kesulitan yang berlarut-larut.

b. Keadilan

Salah satu skill orang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka mengatakan “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.” Adapun contoh ialah adil dalam memberlakukan bawahan menjadi seorang pimpinan.

c. Bermanfaat Bagi Orang Lain

Melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain merupakan suatu sedekah. Allah SWT akan menolong suatu kaum manakala kaum tersebut menolong hamba-Nya yang sedang membutuhkan pertolongan. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini. Contohnya suka menolong teman atau orang lain jika ada yang membutuhkan.

d. Rendah Hati

Rendah hati merupakan lawan dari sifat sombong. Rendah hati dapat dicontohkan dengan mendengarkan pendapat orang lain dengan

tidak memaksa kehendak. Seseorang dengan sifat rendah hati akan selalu mempertimbangkan orang lain dan tidak menonjolkan sesuatu dari dalam dirinya. Contohnya sikap rendah hati adalah tidak sombong walau berkedudukan menjadi kepala sekolah.

e. Bekerja Efisien

Pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya menjadi faktor yang harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Kesungguhannya dalam bekerja tampak saat ia memulai dengan mengakhirinya serta proses pengerjaannya. Contohnya adalah tidak menunda-nunda waktu dalam pekerjaannya.

f. Visi Kedepan

Mempunyai angan-angan masa depan yang jelas dan terukur. Jika seseorang berkerja bersama orang lain ia mampu mengajak dan meyakinkan mampu mencapai visi sesuai dengan usaha keras yang dilaksanakan saat ini. Contohnya adalah dalam sebuah organisasi manajemen sekolah harus memiliki visi kedepan.

g. Disiplin Tinggi

Seorang yang religius mempunyai tingkat kesiplinan yang tinggi. Segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya mempunyai ukuran waktu yang jelas. Ia akan mencapai dan menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Ia mampu mengatur waktu bekerjanya dengan tidak mengabaikan sikap religius lainnya. Contohnya adalah berusaha mengerjakan segala sesuatunya dengan tepat waktu.

h. Keseimbangan

Keseimbangan sesuai yang sudah diulas di atas, dimaksudkan seorang religius tampak dari pekerjaannya. Keseimbangan tersebut mencakup beberapa hal yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas. Contohnya keseimbangan ini adalah seimbang dalam memberikan hak maupun kewajiban.³³ Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yaitu:

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- 2) Bersemangat mengkaji agama.
- 3) Aktif dalam kegiatan agama.
- 4) Menghargai simbol agama.
- 5) Akrab dengan kitab suci.
- 6) Pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
- 7) Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide.³⁴

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu, nilai-nilai agama adalah seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

³³ Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah," (Malang: UIN Malik, 2009), 68.

³⁴ Mahyidin dan Khairul Amri, "Pembinaan Karakter Pada Proses Belajar Mengajar Di Institut Agama Islam Negeri Langsa," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (30 Juni 2021), 62–78.

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi kedalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung ke dalam nilai-nilai agama yang terinternalisasikan dalam diri seseorang, kepribadian dan budaya religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika budaya religius sudah muncul dan terbentuk maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 48:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

“Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang” (Q.S Al-Maidah:48)

Ayat ini memiliki makna bahwa manusia memiliki kebudayaan dunia yang berkaitan tentang tata cara hidup mulai dari turun wahyu yang diturunkan Allah SWT pada mereka (tiap-tiap) umat hingga masa berbagai penyimpangan aqidah. Karena itulah Allah SWT menyuruh untuk kembali kepada jalan kebaikan. Hikmah penting dari ayat tersebut adalah tentang nilai kearifan. Dalam konteks budaya modern sering disebut dengan kearifan universal dan kearifan lokal.³⁵

Oleh sebab itu, berbagai nilai yang berkenaan tentang agama perlu dikaji secara seksama dan mendalam, sehingga dapat menghasilkan

³⁵ Amru Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam(Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)," J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1 (29 Desember 2016), 105-120.

pemahaman keagamaan yang universal, seseorang akan terarah pola pikir, sikap dan segala tindakan yang akan diambil dalam setiap langkahnya.

6. Wujud Budaya Religius

Contoh wujud budaya religius yang sering di terapkan sekolah antara lain:³⁶

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Senyum,salam dan sapa dalam prespektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

b. Saling Hormat dan Toleran

Dalam prespektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam penumpukan spiritualitas dan jiwa sosial. Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai siswa di era sekarang.

d. Shalat Dhuha

³⁶ Ratine Chantria Pitriani, “Pelaksanaan Budaya Religius Dalam Membina Akidah Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pekanbaru,2020,

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar.

e. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah.

f. Istighosah dan Doa Bersama

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

g. Sholat Berjamaah

Melaksanakan shalat berjamaah di masjid dapat menyatukan antara kaum muslimin, menyatukan hati dalam satu ibadah yang paling besar, mendidik hati, meningkatkan kepekaan perasaan, mengingat kewajiban dan menggantungkan pada Dzat Yang Maha Besar Lagi Maha Tinggi.³⁷

C. Kecerdasan Emosional (EQ)

1. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

³⁷ *Ibid.*.28.

Adapun pengertian kecerdasan emosional Menurut Goleman, mengemukakan bahwa kemampuan seseorang mengendalikan kehidupan emosinya dengan ketrampilan sosial dan empati terhadap orang lain.³⁸ Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ginanjar, mengemukakan bahwa kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosional dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai tujuan. Hal senada Melandy dan Aziza, kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.³⁹

Menurut Agustian, kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

³⁸ Andrie Frans Assa, “Dampak Kecerdasan Emosional, Inovasi Dan Budaya Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Startup E-Commerce XYZ, Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi), Vol. 6, No. 3, 2022, 1433-1449.

³⁹ Putu Neta Ervinia, Ni Putu Ayu Kusumawati, dan I. Putu Fery Karyada, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional Dan Penerapan Budaya Tri hita kKrana Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Pada Organisasi Perangkat Daerah Kibupaten Buleleng,” Hita : Akuntansi Dan Keuangan, Vol. 2, No. 1 (26 Januari 2021), 200–225.

Menurut Patton, kecerdasan emosional adalah mengetahui emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan ditempat kerja.⁴⁰ Secara sederhana kecerdasan emosional diartikan sebagai penggunaan emosional diartikan sebagai penggunaan emosi secara cerdas.

Kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional akan menyediakan pemahaman yang lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Kecerdasan emosional dapat dilihat dari dua domain, yaitu; *pertama* domain kecakapan pribadi yang mencakup kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi; *kedua* domain kecakapan sosial yang mencakup, empati dan ketrampilan sosial. Menurut Goleman, bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai raport dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi, tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang, sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup.

Seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja.

⁴⁰ Misra Joviana Girsang & Hery Syahril, "Pengaruh Kepemimpinan dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perumnas Regional 1 Medan, Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Vol. 2, No. 1, 2021, 9-21.

Menurut Golemen, mengungkapkan kecerdasan emosional memiliki beberapa kualitas penting bagi keberhasilan seseorang diantaranya: kualitas berempati, kemampuan dan mengungkapkan serta memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.

Ciri-ciri lain dari kecerdasan emosional antara lain kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa”.⁴¹

Sedangkan menurut Golemen, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional ciri-cirinya adalah kemampuan dalam memotivasi diri sendiri dan bertahan ketika menghadapi sebuah masalah yang membuat frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan perasaan ketika sedang bergembira, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban pikiran ketika menumpuk tidak melumpuhkan kemampuan dalam berpikir, berempati dan berdoa.⁴²

⁴¹ Anis Mantu, Abd Kadim Masaong, dan Asirin Asirin, “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Pengembangan Karakter Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Botu Mito”, Jurnal Pascasarjana, Vol. 3, No. 1 (14 Agustus 2018), 103–111.

⁴² Kadeni, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)”, Briliant: Jurnal Riset dan Koseptual, Volume 7, Nonor 3, 2022, 615-623.

Emosi mengacu pada perasaan dan secara khusus menunjukkan pikiran-pikiran, kondisi secara psikologis maupun biologis serta kecenderungan untuk bereaksi.

Emosi memiliki berbagai macam jenis dengan campuran, variasi, mutasi, serta nuansa masing-masing.⁴³

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terbagi ke dalam beberapa aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Salovey adalah sebagai berikut :⁴⁴

a. Mengenal Emosi Diri

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri.

Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu.

⁴³ Debora Basaria, "Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Remaja di Pulau Jawa Dan Bali," *Provita*: Jurnal Psikologi pendidikan 2019, Vol. 12, No. 1, 83-102.

⁴⁴ Sarifa Fardatil Ilmi Al Idrus, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter," *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol 4, No. 1 (25 Februari 2020): 137-146,.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Dengan kemampuan memotivasi diri sendiri dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan ketrampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki ketrampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial.

Sesungguhnya karena tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan semacam inilah yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan.⁴⁵

⁴⁵ Kadek Ari Wisudayanti, “*Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Di Sekolah Dasar Melalui Penanaman Pendidikan Karakter,*” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2 (2020), 135–146.

Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang yang dikatakan berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungan dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi, ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai banyak orang dan dapat dijadikan sebagai petunjuk positif.

Kemudian bagaimana peserta didik mampu membina hubungan dengan orang lain, sejauh mana kepribadian peserta didik berkembang apabila dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.⁴⁶ Sedangkan menurut Goleman, terdapat tujuh kemampuan penting aspek-aspek yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, diantaranya adalah:

- a. Keyakinan, perasaan kendali dan penguasaan individu terhadap tubuh, perilaku dan dunia. Perasaan mengenai berhasil tidaknya individu pada hal yang sedang dikerjakannya.
- b. Rasa ingin tahu, perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.
- c. Niat, hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan bertindak berdasarkan niat dengan tekun. Hal ini berkaitan dengan perasaan terampil dan perasaan efektif.

⁴⁶ Suburiah Aan Hikmah, Muhammad Ihsan, dan Pahrul Hadi, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perkembangan Sosial Siswa Kelas IX A SMPN 6 Pujut," *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, Vol. 7, No. 2 (31 Juli 2022), 42–52.

- d. Kendali diri, kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan cara yang sesuai dengan usia individu merupakan suatu rasa kendali yang bersifat batiniah.
- e. Keterkaitan, kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
- f. Kecakapan berkomunikasi, keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain.
- g. Kooperatif, kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.

Apabila peserta didik mampu memiliki kemampuan tersebut dengan baik, maka peserta didik dapat dikatakan memiliki keyakinan pada diri sendiri, memiliki minat, mengetahui bagaimana mengendalikan keinginan unruk berbuat yang tidak baik, mampu menunggu, mengikuti arah petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan.

Mengungkapkan apa yang dibutuhkannya saat bergaul bersama peserta didik lainnya. Hal ini akan mempermudah peserta didik untuk memotivasi diri, mengelola emosi dan membina hubungan dengan orang lain.⁴⁷

3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Dalam aspek-aspek kecerdasan emosional juga terdapat ciri-ciri kecerdasan emosional yang menurut Goleman, sebagaimana yang dikutip

⁴⁷ Lukman Pardede dan Dewi Lestari Pardede, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar PKn Siswa Sma Negeri Sipahutar Tapanuli Utara," *Jurnal Darma Agung*, Volume 29, Nomor 1, 2021, 11-23.

oleh Rianan Mashar mengungkapkan ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional sebagai berikut:

- a. Mampu memotivasi diri sendiri
- b. Mampu bertahan menghadapi frustrasi.
- c. Lebih cakap untuk menjalankan jaringan verbal/nonverbal (memiliki tiga variasi yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian dan jaringan kepercayaan).
- d. Mampu mengendalikan dorongan lain.
- e. Cukup luwes untuk menemukan cara atau alternatif agar sasaran tetap tercapai untuk mengubah sasaran semula sulit dijangkau.
- f. Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres ketika menghadapi tahap sulit.
- g. Memiliki empati yang tinggi.
- h. Mempunyai keberanian untuk memecah tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah ditangani.
- i. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan ⁴⁸

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, faktor internal ini membantu individu dalam mengelola,

⁴⁸ Cut Maitrianti, "Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional," *Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 2 (30 Juni 2021), 291–305.

mengontrol dan mengendalikan emosinya agar dapat terkondisikan dengan baik dan tidak menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, misalnya lingkungan keluarga, masyarakat dan media masa atau media cetak.

Faktor eksternal ini membantu individu dapat belajar mengenai berbagai macam emosi yang dimiliki orang lain, serta membantu individu untuk merasakan emosi orang lain dengan keadaan yang menyertainya.

a. Faktor Pendukung Kecerdasan Emosional.

Menurut Goleman, menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu :

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi.

Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa, kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.

2) Lingkungan Non Keluarga

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam suatu aktivitas bermain peran.

Anak berperan sebagai individu diluar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain.⁴⁹

Menurut Patton, membagi faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendukung tumbuhnya kecerdasan emosional menjadi lima bagian, yaitu :

a) Keluarga

Keluarga merupakan perekat yang menyatukan struktur dasar dunia kita agar satu. Kasih sayang dan dukungan kita temukan dalam keluarga dan merupakan alat untuk mendapatkan kekuatan dan menanamkan kecerdasan emosional.

b) Pergaulan individu

Pergaulan individu dengan teman sebaya yang saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak secara langsung membentuk kehidupan emosi sendiri.

c) Hubungan-hubungan pribadi (intrapersonal)

Hubungan-hubungan pribadi (intrapersonal) terhadap seseorang dalam sehari-hari dalam memberikan penerimaan dan kedekatan emosional dapat menimbulkan kematangan emosional pada seseorang dalam bertindak dan menyikapi sesuatu.

d) Keadaan lingkungan individu

⁴⁹ Andoko Ageng Setyawan dan Dumora Simbolon, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru,” JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika), Vol.11, No. 1 (19 Februari 2018), 11-18.

Keadaan lingkungan individu dimana mereka tinggal dan bergaul ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai nilai-nilai atau norma-norma tersendiri dalam berinteraksi sehingga mempengaruhi pola kehidupan seseorang.

e) Dalam membangun citra diri sosial

Dalam membangun citra diri sosial diperlukan adanya hubungan dengan teman sekelompok, saling menghargai, saling memberikan dukungan dan umpan balik diantara sesama, hal ini dapat mempengaruhi pola dalam pembentukan emosi seseorang

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain :

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan emosi, karena keluargalah seseorang mengenal interaksi sesama manusia yang berbeda tidak sama dengan individu lain. Keluargalah yang mengenalkan bahasa untuk berinteraksi dengan yang lain, maka berpijak dari keluarga itulah seseorang mulai mengembangkan kecerdasan emosi.

2) Faktor budaya

Budaya juga memengaruhi kecerdasan emosi seseorang, budaya atau tradisi kebiasaan yang dilakukan seseorang menurut budaya setempat. Setiap orang mempunyai budaya masing-masing sehingga membentuk pola pikir yang berbeda-beda.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan juga menyumbang peran dalam mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang tinggal, maka kebiasaan lingkungan tersebut melekat pada dirinya.

b. Faktor Penghambat Kecerdasan Emosional

Berikut adalah faktor yang dapat menghambat tumbuhnya kecerdasan emosional pada diri seseorang menurut beberapa ahli antara lain :

- 1) Hilang atau tidak adanya empati, hilangnya empati sewaktu seseorang melakukan hal buruk atau kejahatan pada korban hampir senantiasa merupakan bagian dari siklus emosional yang mempercepat tindakan mereka.
- 2) Tenggelam dalam penyerap informasi dengan efisien atau menanganinya dengan benar.⁵⁰

Berdasarkan pendapat diatas para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memonitor perasaan dan emosinya baik pada diri sendiri maupun orang lain.⁵¹

⁵⁰ Wulandari Wulandari, Burhanuddin Burhanuddin, dan Nuryanti Mustari, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Kecamatan Sape Kabupaten Bima," *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, Vol. 2, No. 1, 12 April 2021, 140–155.

⁵¹ Hadion Wijoyo, "Monograf Pengaruh Komunikasi Interpersonal & Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pengurus Vihara (Insan Cendekia Mandiri, 2021).